

ABU PINTO: PENDIDIKAN, PERJUANGAN DAN PENGABDIANNYA DI ACEH SINGKIL (1927-1996)

ABU PINTO: HIS EDUCATION, STRUGGLE AND SERVICE IN ACEH SINGKIL (1927-1996)

Khairuddin

STAI Syekh Abdur Rauf Aceh Singkil

Email: Khairuddinazka15@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 30-01-2023 Revised: 16-02-2023 Accepted: 28-02-2023 Keywords: Abdurrahman; Abu Pinto; Aceh Singkil Scholars; Education; Struggle; Devotion.	<i>Abu Pinto was known for his Sufis, who tried to build his pesantren without government assistance. Several times he was offered but he still did not accept it. Historical method or historical method, with a qualitative approach and literature study. The results showed that Abu Pinto studied pesantren in dayah Darussalam Labuhan Haji under the care of Syekh. H. Muda Waly Al-Khalidi-Syafi'i As-Sunni Rahmatullah 'alaih. After his education, he devoted himself to the community of Butar Village because he was asked by Bilal Butar. He opened three non-simultaneous pesantren which he named Raudhatul Muta'allimin, Raudhatussalam and Raudhatul Mujtami'in. Abu Pinto died in 1996, his body was prayed by Abu Tanah Merah and buried in Tanjung Mas Village, Simpang Kanan District, Aceh Singkil Regency(:).</i>

Info Artikel	Abstrak
Kata Kunci: Abdurrahman; Abu Pinto; Ulama Aceh Singkil; Pendidikan; Perjuangan; Pengabdian.	Abu Pinto dikenal dengan kesufiannya, yang berusaha membangun pesantrennya dengan tanpa bantuan pemerintah. Beberapa kali ditawarkan tetapi beliau tetap saja tidak menerimanya. Metode historis atau metode sejarah, dengan pendekatan kualitatif dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Abu Pinto menempuh pendidikan pesantren di dayah Darussalam Labuhan Haji di bawah Asuhan Syekh. H. Muda Waly Al-Khalidi-Syafi'i As-Sunni Rahmatullah 'alaih. Selepas menempuh pendidikan beliau mengabdikan dirinya ke masyarakat Kampung Butar karena diminta oleh Bilal Butar. Beliau membuka tiga pesantren yang tidak bersamaan yang ia beri nama Raudhatul Muta'allimin, Raudhatussalam dan Raudhatul Mujtami'in. Abu Pinto menutup usia pada tahun 1996, jenazahnya di shalatkan oleh Abu Tanah Merah dan dikebumikan di Kampung Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil(:).



Copyright© 2023 by Author(s)

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-Share Alike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Ulama merupakan pewaris nabi (Kurdi, 2021: 37), ilmunya disebarluaskan untuk mendidik dan memimpin masyarakat sehingga dapat membedakan mana yang hak dan bathil, yang halal dan haram, yang layak dan tidak layak (Shabri & Sudirman, 2005: 45). Ulama seperti pelita yang menerangi kejalan yang benar sehingga mengantarkan manusia menjadi baik dan bermanfaat (Mufid & Mohad, 2022: 361). Ulama menerangi ummat dengan tanpa pamrih, hanya menginginkan ridha Allh swt, karena mereka adalah golongan yang takut akan melanggar larangan perintah Allah(Paisal, 2021: 90).

Dari masa ke masa sampai saat ini Ulama mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan sosial politik Masyarakat Aceh, hal ini tidak terlepas dari pengetahuan ilmu agama yang di miliki oleh para Ulama Aceh sehingga dalam kehidupan realitas Sosial masyarakat para Ulama sangat dihormati dan disegani, oleh Masyarakat Mereka seringkali dijadikan sebagai tempat bertanya, berkonsultasi, mencari solusi dan juga nasehat(Muhammaddar, 2018: 20).

Di Aceh Singkil banyak lahir ulama-ulama yang telah memperjuangkan agama Islam, seperti Syekh Abdurrauf (Harun, 1988: 87), Syekh Hmzah Fansuri (Djamaris & Prijanto, 1995) (W.M, 1984), Syekh H. Bahauddin Tawar (Abidin, 2004), Syekh H. Baihaqi (Ramnur & Malisi, 2019), Syekh H. Zamzami Syam, Syekh Mohd. Khalil Tawar, Abu Ladang Bisik dan Abu Singkil (Khairuddin, 2022).

Artikel ini fokus kepada seorang ulama yang bernama Abdurrahman atau lebih akrab dengan sapaan Abu Pinto, seorang ulama kharismatik Aceh Singkil yang dikenal dengan kesufian dan kesederhanaannya. Tulisan ini akan membahas mulai dari pendidikan, perjuangan dan pengabdianya di tanah Singkil.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode historis atau metode sejarah, dengan pendekatan kualitatif (Given, 2008; Zed, 2008; Helius, 2007). Metode historis merupakan proses menguji dan menganalisa secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau. Pernyataan tersebut dapat memberikan indikasi bahwa seorang peneliti sejarah perlu melakukan pengujian dan analisis terhadap sumber-sumber yang sesuai dengan tema penelitian yang akan dibahas, dan kemudian direkonstruksi dalam bentuk

tulisan, setelah sebelumnya diberikan analisis-analisis yang sesuai (Kuntowijoyo, 2013; Gottschalk, 1983).

Adapun langkah dalam metode historis ini meliputi lima langkah penelitian, yaitu: 1) pemilihan topik, dimana topik yang diangkat dalam penelitian ini mengenai Biografi seorang tokoh ulama di Aceh Singkil; 2) Heuristik. yaitu pengumpulan sumber dimana sumber yang dikumpulkan melalui beberapa teknik yaitu observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Teknik observasi digunakan sebagai untuk pengamatan langsung untuk mengumpulkan data. Pengamatan meliputi kegiatan memusatkan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh indra. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini terdiri dari keluarga Abu Pinto (anak, cucu dan jajaran keluarga), tokoh masyarakat, para santri kader pertama yang memiliki pengetahuan terkait objek kajian.

Teknik dokumentasi dilakukan untuk pengumpulan data tentang Biografi Abu Pinto yang tersimpan di daerah Pinto Kecamatan Simpang Kanan Aceh Singkil. Dokumen yang dipakai berupa catatan pribadi, kitab-kitab yang ditulis langsung oleh Abu Pinto, maupun catatan-catatan tertulis lainnya yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek kajian. Teknik studi kepustakaan dimana penulis akan terlebih dahulu mengumpulkan berbagai literatur bacaan baik berupa buku, jurnal, majalah, artikel, skripsi, tesis dan hasil penelitian lainnya yang memiliki relevansi dengan tema yang diangkat. Hal ini semua dilakukan untuk mendapatkan informasi awal terkait biografi Abu Pinto (Kuntowijoyo, 2013; Alian, 2012); 3) verifikasi, dimana tahap ini dilakukan untuk menyeleksi data yang sudah terkumpul dengan cara melakukan kritik internal dan kritik eksternal. Tahap ini juga untuk mengetahui keabsahan data yang telah dikumpulkan untuk digunakan ketahap selanjutnya; 4) Interpretasi. Ini merupakan suatu penafsiran yang dilakukan oleh penulis berdasarkan hasil pemikiran terhadap keterangan atau fakta yang diperoleh dari sumber-sumber sejarah. Namun, tentu saja, dalam melakukan penafsiran harus tetap bersifat ilmiah. Ketika melakukan penafsiran, penulis menggunakan pendekatan interdisipliner dengan menggunakan ilmu-ilmu bantu, seperti Sosiologi dan Ilmu Politik, untuk memperkaya konsep-konsep dan polapola tertentu dalam peristiwa sejarah (Kartodirdjo, 1992); 5) Historiografi. yaitu tahap penulisan sejarah, dimana setelah fakta diperoleh, langkah selanjutnya penulis menuangkan fakta-fakta tersebut ke dalam cerita sejarah dengan analisis kualitatif dan kronologis sesuai dengan urutan waktu. (Kurniawati, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Singkat Abu Pinto

Beliau bernama Abdurrahman Pinto, lahir pada tanggal 5 Februari 1927 di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Aceh Singkil). Beliau dikenal dengan sebutan Guru Pinto, sama halnya seperti ulama-ulama aceh lainnya yang lebih dikenal dengan sebutan desanya seperti Abu Tanah Merah, Abu Batu Korong, Abu Kuta Krueng, Abu Bakongan dan Abu Lamno. Begitu juga dengan Guru Pinto. Pinto ini adalah satu nama dusun dari Desa Tanjung Mas, dusun inilah pertama kali beliau membangun pesantrennya.

Beliau tidak mau disebut dengan sebutan abuya atau buya tapi beliau menyarankan agar dia dipanggil dengan sebutan guru saja, begitulah kesederhanaan beliau yang tidak mau terlalu disanjung orang, karena ia tidak merasa pantas dengan sebutan abuya.

Sapaan Guru Pinto disemua kalangan baik dari anak-anak, remaja dan orang tua dan bahkan saudaranya baik dari pihak ayah maupun ibu, mereka lebih sering memanggil dengan sebutan guru Pinto. Di daerah Sulampi Guru Pinto ini dipanggil dengan sebutan Guru Muda karena beliau masih di usia muda sudah menjadi guru, yang bisa mengajar di bidang ilmu agama.

Beliau anak dari Abu Abdul Khani dan Aminah (cucunya lebih mengenal dengan sebutan Adong Pakha). Guru Pinto merupakan anak pertama dari tiga bersaudara yakni

1. Guru Abdurrahman Pinto bin Abdul Khani
2. Harun bin Abdul Khani
3. Marinah binti Abdul Khani

Pendidikan Abu Pinto

1. Dari SR Ke Darussalam Labuhan Haji

Beliau memulai sekolah pada tahun 1945 dari sekolah rakyat (SR) di sana ia mendapati ilmu agama yang baik dan menyelesaikan pendidikan tersebut pada tahun 1948. Selanjutnya beliau berkeinginan bisa melanjutkan sekolahnya di pesantren-pesantren hebat, karena beliau sangat suka mendalami ilmu agama terlihat sebelum berangkat ke labuhan haji pun beliau sudah bisa mengajar sifat dua puluh dan masalah shalat dan masalah lainnya, sehingga pada saat itu beliau sudah bisa mengajar anak-anak di bidang agama, awal beliau mengajar pertama kali di Desa Tugan Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Singkil.

Beberapa tahun beliau mengajar di sana, akhirnya beliau memutuskan hendak sekolah pesantren ke Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan.

Pada saat itu dia menyampaikan keinginannya kepada orang tuanya (Abdul Khani), lalu niat baiknya itu ditolak dengan cara halus, karena pada saat itu, keluarga mereka merupakan keluarga kurang mampu, ayahnya hanyalah bekerja sebagai *metedung* (mengambil kapur barus dari kayu kapur), sedangkan ibunya sakit-sakitan, Guru Pinto merupakan anak yang tertua dari tiga bersaudara, namun ia meyakinkan orang tuanya agar kiranya diizinkan sekolah, dengan berat hati orang tuanya mengizinkan, pada saat itu, beritanya tersebar bahwa Guru Pinto hendak sekolah pesantren ke Labuhan Haji Aceh Selatan, sehingga ada beberapa masyarakat dari Tanjung Mas memberikan bantuan materil, untuk biaya sekolah guru Pinto, begitu juga ditempat beliau mengajar, masyarakat Tugan patungan untuk dapat diberikan kepada Guru Pinto, niat baik mereka, akhirnya diterima Guru Pinto.

Pada saat itu, beliau menyampaikan berita gembira kepada ayahnya, beliau tersenyum dan terlihat bangga kepada anaknya tertuanya itu, niatnya untuk bersekolah ke rantau orang bisa terwujud. Beliau pamit kepada orang tuanya mencium tangan keduanya dan minta ridha agar bisa berguna bagi agama dan masyarakat.

Tahun 1948 Abu Pinto berangkat ke Labuhan Haji dengan menaiki kapal laut, beberapa hari kemudian beliau sampai ke-Labuhan Haji, rasa senang yang tak terkira karena akan bisa mempelajari ilmu agama kepada ulama besar Syekh. H. Muda Waly Al-Khalidi-Syafi'i As-Sunni Rahmatullah 'alaih yang merupakan ulama besar di Indonesia, dan ulama yang paling banyak mencetak para ulama di Aceh.

Sesampai disana beliau mendaftarkan diri dan sah menjadi salah satu santri di dayah Darussalam Labuhan Haji Aceh Selatan, dan beliau menempati salah satu asrama yang telah disediakan.

Beliau sangat bersungguh-sungguh dalam belajar ilmu agama, pada saat beliau sekolah beliau dipercaya Syekh Muda Waly sebagai ketua asrama. Pada saat beliau baru masuk, beliau sudah diizinkan mengajar, karena Syekh Muda Waly melihat kemampuan Guru Pinto yang berbeda dari orang lain, beliau sebelum ke pesantren telah mahir kajian tauhid sifat dua puluh, dan beliau juga hafal berkaitan tentang shalat semua beliau hafal. Beliau dikala itu juga sudah masuk tarekat Syattariyah kepada imam Muhammad Nuh, keilmuannya diakui oleh Gurunya Syekh H. Muda Waly

Di saat beliau baru masuk beliau sering sekali menghafal kitab, namun tidak bisa berlama-lama untuk menghafal kitab, karena beliau hanya mengandalkan cahaya lampu

yang masuk melalui celah-celah dinding sehingga cahaya itu masuk ke asramanya. Beliau tidak memiliki lampu dikala itu karena keterbatasan ekonominya namun dengan niat dan iktikad yang kuat tidak membuat Guru Pinto putus asa dan pulang ke kampung halaman. Rasa tegar dan ketekunannya terus ia tanamkan dalam hatinya, sehingga membuat dia kuat dan tetap semangat walaupun badai yang menghadang.

Pada suatu ketika sekitar pukul 17:30, Guru Pinto menunggu belanjanya sudah berapa pekan tak kunjung datang, dia berharap agar belanjanya datang, karena belanjanya sudah beberapa minggu tidak ada, lalu ada seorang mukim yang baik hati bertanya kepadanya, ada apa Tgk? Beliau menjawab saya menunggu belanjaan pak, dan mukim itu bertanya, kamu asalnya dari mana? Guru Pinto menjawab dengan santunnya saya dari Singkil pak, lalu mukim tadi mengatakan ikut saya Tgk Singkil, akhirnya dibawa ke rumah mukim tersebut, dan dihidangkan makanan-makan yang lezat, lalu Guru Pinto mengatakan gak usah pak saya kenyang, tapi mukim tadi terus mendesak, dan akhirnya guru Pinto memakannya, setelah makan, mereka pun bergegas ke sebuah masjid di dekat rumah pak mukim, untuk melaksanakan shalat jamaah maghrib, selepas shalat maghrib, mukim tadi berpidato dengan bahasa Aceh yang mengatakan bahwa malam ini akan ada ceramah dari Tgk. Singkil, lalu Guru Pinto pun tampil berceramah, dan masyarakat menyukai ceramah beliau, selanjutnya mukim tadi mengatakan, Tgk. Singkil ini, sudah beberapa hari beliau menunggu belanja tak kunjung datang, maka saya himbau kepada seluruh masyarakat yang berhadir maupun tidak agar kiranya memberikan infaq terbaiknya. Pada saat itu masyarakat bergegas pulang untuk mengambil sebagian beras dan uang untuk membantu Tgk. Singkil tersebut. Dan setelah mereka berada di masjid, dan terkumpullah padi sampai 3 karung, kelapa beberapa ikat, dan yang lainnya uang tunai. Pada saat Guru Pinto sangat terharu, dikala ia dalam keadaan susah namun ada yang menolongnya, semoga Allah membalas jerih payah bapak ibu semua.

Beliau bergegas pulang agar tidak dicari anak asrama lainnya. Sesampai beliau ke asrama, beliau menceritakan kejadian tersebut kepada sahabat yang lainnya, beliau juga berbagi kepada orang yang tidak memiliki belanja. Beliau sangat santun dan pemurah kepada seluruh santri disana.

Bekal yang diberikan masyarakat tadi bertahan sampai tiga bulan lamanya, dan ternyata selama itu juga tidak pernah sekalipun dikirim belanja dari kampung halamannya, begitu getirnya perjuangan Guru Pinto dalam menuntut ilmu. Beliau tidak pernah putus asa,

beliau meyakini, bahwa jika niat kita menuntut ilmu ikhlas karena Allah pasti selalu ada pertolongan.

Suatu ketika beliau sudah menjadi guru telaah disana, banyak murid yang datang ke asrama beliau untuk menuntut ilmu, pada saat mengajar beliau mengganjal perutnya dengan bantal agar perutnya tidak bersuara, karena seharian penuh belum pernah makan, namun beliau tidak memperlihatkannya kepada muridnya. Akan tetapi ada diantara muridnya menanyakan Tgk Singkil belum makan? Beliau menjawab belum, karena beliau adalah sosok yang sangat jujur. Beliau mengatakan kita tetap mengaji, mengajar akan menghilangkan rasa lapar tutur Guru Pinto, lalu diantara salah satu muridnya tadi izin keluar dengan alasan lain, tetapi murid yang baik hati itu mengambil nasinya dan membawa beberapa *muk* beras, dan ia memberikan kepada gurunya. Guru Pinto sangat senang atas bantuan murid tersebut, dan setelah pulang semua muridnya dia pun menikmati makanan tersebut, beliau sangat menikmati padahal kawan nasinya hanyalah sepotong cabe.

Menurut keterangan Ust. Hulaimi (murid guru Pinto) yang beliau dapat dari Tuan Guru Pinto, suatu ketika beliau sudah beberapa hari tidak makan, sampai perutnya terasa panas, lalu Guru Pinto Menuliskan potongan ayat di dindingnya dalam surah hud ayat 6 yaitu:

﴿ وَمَا مِنْ دَابَّةٍ فِي الْأَرْضِ إِلَّا عَلَى اللَّهِ رِزْقُهَا وَيَعْلَمُ مُسْتَقَرَّهَا وَمُسْتَوْدَعَهَا كُلٌّ فِي كِتَابٍ مُبِينٍ ﴾ (هود/11: 6)

Artinya: *Dan tidak ada suatu binatang melatapun di bumi melainkan Allah-lah yang memberi rezekinya Dia mengetahui tempat kediamannya dan tempat penyimpanannya.350) Semua (tertulis) dalam Kitab yang nyata (Laub Mahfuz). (QS. Huud: 6).*

Lalu Guru Pinto pun berpikir bahwa semua makhluk di bumi ini memiliki rezeki termasuk manusia, namun untuk mendapatkan rezeki harus ikhtiar, maka beliau pun bergegas keluar dan berjalan di sekitaran perumahan kampung di dekat pesantren Darussalam. Tak lama kemudian ada seseorang memanggil, Tgk kemari, maka Guru Pinto kesana, seseorang tadi mengatakan ini beras untukmu, dikala itu diberikan dua bambu, lalu Guru Pinto menerimanya penuh dengan kebahagiaan, beliau ucapkan terimakasih, dan bergegas pulang, sesampai disana, beliau dicari-cari seseorang untuk memberikan ikan asin.

Subhanallah, Allah yang menjamin rezeki setiap makhluknya (Hulaimi, wawancara, 15 April 2021).

Bukan hanya berhenti disitu saja, pada suatu saat beliau pulang kampung dan setelah beberapa lama di kampung hendak pulang ke Darussalam, akan tetapi tak banyak uang yang ia pegang, jika naik kapal maka uang tersebut tidak cukup, akhirnya beliau berjalan kaki dari desa Tanjung Mas Ke Aceh Selatan, perjalanan yang sangat jauh dan melelahkan, begitulah keinginan beliau dalam menuntut ilmu pantang menyerah.

Selama menempuh pendidikan beliau dikenal dengan keramahan dan kepintarannya. Pendidikan yang ia tempuh mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah, Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam yakni Bustanul Muhaqqiqin. Dan ditingkat itu tidak semua orang mendapatkannya.

Suatu ketika guru Pinto mengikuti ibadah suluk, lalu beliau di panggil Syekh H. Muda Waly Al-Khalidi untuk melihat zikirnya Guru Pinto, maka Syekh H. Muda Waly mengakui ketepatan zikirnya, dan menanyakan, kepada siapa engkau berguru sebelum ke pesantren ini, beliau menjawab, saya berguru kepada imam Muhammad Nuh, lalu Syekh H. Muda Waly mengatakan keinginannya bertemu dengan Imam Nuh secara langsung.

Beberapa kali beliau mengikuti ibadah suluk, dan sampai akhirnya beliau diangkat gurunya dan diberikan ijazah menjadi salah seorang khalifah 5 (dalam istilah ibadah suluk). Pada tahun 1957 beliau menyelesaikan pendidikan di pesantren dan mengabdikan diri ke Desa Butar Kecamatan Kota Baharu Kabupaten Aceh Singkil.

2. Labuhan Haji ke Butar

Pada tahun 1957 Guru Pinto suluk di pesantren Darussalam, dan ketika itu juga Bilal Santo atau lebih akrab dikenal dengan panggilan Bilal Butar dari Aceh Singkil juga suluk, dia melihat keilmuan, kesederhanan Guru Pinto, Bilal Butar menginginkan Guru Pinto bisa mengajar di Desa Butar Kecamatan Kota Baharu Aceh Singkil.

Bilal Butar meminta izin kepada Syekh H. Muda Waly Al-Khalidi untuk membawa Guru Pinto sebagai guru agama di desa Butar, pada saat itu Guru Pinto sudah di pendidikan terakhir, beliau mengizinkan sebagai pengabdian kepada masyarakat, beliau pun ikut dengan Bilal Butar,

Guru Pinto mengajari anak-anak disana, sekitar dua tahun lamanya, muridnya juga mulai banyak, Guru Pinto selain mengajar anak-anak beliau juga belajar kesabaran dan pelajaran lainnya kepada Bilal Butar.

Tak lama kemudian Bilal Butar sakit keras, dan akibat sakit itu pula membuat Bilal Butar menghembuskan nafas terakhir, kesedihan yang sangat mendalam bagi Guru Pinto, karena gurunya Bilal Butar merupakan salah satu guru tasawuf baginya, banyak ilmu yang ia dapat yang tidak ia dapat dari guru-guru lainnya.

Setelah kepergian Bilal Butar, beliau pulang ke Dusun Pinto di Desa Tanjung Mas. Pada saat itu tahun 1959. Beliau menginginkan mengabdikan dirinya di tanah kelahirannya.

Pada tahun 1959 tamu agung dan istimewa yakni Syekh H. Muda Waly datang ke Aceh Singkil dan mampir ke rumah Guru Pinto, kedatangan beliau disambut dengan baik dan banyak masyarakat yang menyaksikannya, selanjutnya ada rasa keinginan dahulu bertemu dengan Imam Muhammad Nuh, dan ternyata Imam Muhammad Nuh ada disana, dan mereka berdekatan, tidak ada satu patah kata pun diucapkan mereka tapi mereka tersenyum, mereka berbicara dari hati kehati, batin ke batin.

Pengabdian Untuk Masyarakat Aceh Singkil

1. Mendirikan pesantren Raudhatul Muta'allimin

Pada tahun 1961 beliau mendirikan sebuah pesantren tempat anak-anak belajar al-Qur'an dan mengkaji kitab kuning, pesantren itu ia beri nama "Raudhatul Muta'allimin". Pesantren ini sengaja dibuat untuk mencerdaskan anak-anak yang berada di Aceh Singkil.

Muridnya dari berbagai tempat mulai dari kecamatan Gunung Meriah, Simpang Kanan, Suro Makmur dan Biskang. Santrinya dikala itu, hampir setiap harinya bertambah, semangat belajar terus ada bagi anak-anak Aceh Singkil.

Menurut keterangan Hasanuddin Ahmad jumlah mereka pada saat itu 60 orang, dan diantara 60 orang tersebut ada yang tinggal di rangkang (asrama) dan ada juga bolak-balik dari rumah ke pesantren.

Pembelajaran mereka diadakan setelah shalat subuh bagi kelas yang paling tinggi, selanjutnya dikala pagi mereka sekolah umum di Lipat Kajang dan Sore Hari mereka belajar agama yang diajar oleh murid guru Pinto kelas yang paling tinggi, sedangkan pada malam harinya belajar langsung kepada Guru Pinto.

Adapun materi yang diajarkan mulai dari kitab perukunan, kitab taqrib, *fathul mu'in*, dan bahkan sampai ke kitab mahalli, beliau selalu mengulangi materi sampai muridnya benar-benar paham, mereka belajar di *lorong* (teras rumah disambung), dengan menggunakan serba bambu, baik lantainya maupun dindingnya, kesederhanaan pesantren tersebut tidak membuat anak-anak malas belajar akan tetapi mereka tetap semangat.

Dikala pagi mereka membantu Guru Pinto berladang mulai dari membantu membuat parit, memotong rumput dan lainnya untuk kebutuhan kebun guru Pinto, mereka merasa sangat senang menolong guru mereka sendiri. Di kebun guru Pinto tersebut terlihat adanya tanaman kopi, pisang, jeruk nipis, dan di lain tempat ada karet, hasil dari usaha inilah untuk membantu perekonomian pesantrennya. Beliau bukan tipe orang yang meminta bantuan kepada orang kaya, terlebih kepada pemerintah, itu merupakan pantangan dalam prinsip Guru Pinto dalam membangun sebuah pesantren, beliau menginginkan bangunan pesantren dia dapatkan dari jerih payahnya sendiri bukan dengan cara meminta-minta.

Sebelum puasa tiba, ada beragam perlombaan yang diadakan oleh ponpes Raudhatul Muta'allimin ini, mulai dari tilawah, pidato, hafalan surah dan yang lainnya, adapun pesertanya dari berbagai tempat seperti dari pesantren Darul Muta'allimin Tanah Merah dibawah pimpinan Abuya Syekh H. Bahaiddin Tawar, dan Madrasah Ibtida'iyah yang dibawah naungan Guru Pinto baik dari Kecamatan Gunung Meriah, Simpang Kanan maupun Suro Makmur.

Acara tersebut sangatlah meriah, dan acara tersebut sangat ditunggu oleh santri-santri untuk menjajal kemampuan mereka di ajang yang bergengsi tersebut. Pada malam pembukaan biasa dibaca syair khas Pesantren Raudhatul Muta'allimin sebagai berikut:

*Ar-Raudhatul Muta'allimin
Perguruan kami
Perguruan Islam
Mengenall Ilahi
Mari saudara mari saudara
Menuntut ilmu bersungguh hati
Ilmu yang kekal dibawa mati
Ilmu yang diridhai ilahi.*

2. Mendirikan Pesantren Raudhatussalam Pinto

Setelah beberapa lama beliau berada di dusun Pinto, akhirnya karena sering banjir, dan berpindahnya penduduk kedataran yang lebih tinggi, beliau pun memutuskan pindah pada tahun 1982 ke dusun Kabu-kabu yang tanahnya lebih tinggi tentunya tidak terlalu rawan dengan banjir.

Dikala itu muridnya juga sampai sekitar 100 orang, anak terus giat belajar untuk masa depan yang lebih cerah, beliau terlihat bahagia ketika banyak anak-anak yang sekolah di pesantren karena mereka nantinya sebagai tokoh masyarakat dimasa yang akan datang.

Pada saat guru Pinto mengajar dikala pagi hari, beliau biasanya di depannya secangkir kopi dan 2 lembar sagu (makanan khas Aceh Singkil) dan anak-anakpun belajar dengan santai dan serius. Setelah pembelajaran selesai, beberapa muridnya ikut guru Pinto untuk bertani pisang, kopi jeruk nipis, dan menggali parit serta membersihkan rumput yang berada di area perkebunan.

Ketika guru Pinto melihat banyak muridnya yang bekerja beliau pun turun ke sungai untuk menangkap ikan, dan hampir setiap kali menangkap ikan selalu berhasil dan menangkap ikan dengan jumlah yang lumayan banyak.

Selanjutnya guru Pinto bersihkan dan membakar ikan tersebut serta membakar hasil panen pisang yang ada di kebunnya. Setelah jam siang mereka pun beristirahat, selanjutnya mereka melaksanakan shalat dzuhur berjamaah menikmati makanan yang telah dimasak guru Pinto. Rasa capek yang luar biasa mampu dihilangkan dengan makanan yang sederhana yang alami, makanan sekedarnya tapi hati bahagia, seperti itulah rutinitas yang mereka lakukan setiap pagi harinya.

Beliau selama berada di dusun kabu-kabu beberapa kali ada bantuan yang ditawarkan namun selalu beliau tolak. Pernah suatu ketika abuya Tanah Merah datang bersama rombongan, dan guru Pinto menyambutnya dengan baik, mereka dipersilahkan masuk, dan abuya Tanah Merah mengatakan maksud kedatangannya yaitu, di pesantren Darul Muta'allimin ada lebih bangku, meja, papan untuk keperluan pesantren Raudhatussalam ini, atau butuh guru mengajar juga saya ada beberapa murid yang bisa mengajar di sini, sesama pesantren harus saling membantu, supaya sama-sama kita menyebarkan Islam di Tanah Singkil ini. Lalu guru Pinto menjawab dengan penolakan yang sangat halus, beliau mengatakan saya sangat bersyukur dengan pesantren ini, insya Allah peralatan di Pesantren Masih cukup, dan guru-gurunya pun ahamdulillah mencukupi. Padahal pada saat itu pesantren sangat butuh bantuan. namun beliau tidak menerimanya, karena ia menginginkan pesantren itu berdiri hasil kerja beliau bukan dari bantuan orang lain, apalagi sampai meminta-minta.

Akhirnya lama kelamaan pesantren Raudhatussalam Pinto makin sepi karena muridnya sudah banyak yang tidak sekolah, ada yang berhenti tak sekolah, ada lagi yang bersekolah di pendidikan umum. Hanya beberapa murid yang tetap setia menemani Guru Pinto.

Dikala itu guru Pinto merasa bersedih karena banyaknya murid yang sampai 100 orang itu hanya bertahan beberapa orang saja yang benar-benar ingin mendapatkan ilmu agama yang bermanfaat bagi dunia maupun akhirat.

Ditambah lagi rasa sedih yang tak terkira, pada tahun 1996 istri yang sangat beliau cintai menghembuskan nafas terakhir, saat itu beliau merasakan pukulan yang besar, karena orang yang selama ini mensupport suka dan duka telah meninggal dunia, kesedihan itu tidak ia tampakkan akan tetapi beliau sangatlah bersedih.

Musibah yang dialaminya membuat keimanan guru Pinto bertambah ia meyakini bahwa semua manusia akan meninggalkan dunia yang fana ini, dunia hanya tempat beristirahat saja. Setelah kepergian Ummi Hindun, tak lama kemudian beliau menikah lagi dengan Ummi Syariah yang berasal dari desa Ujung Limus.

3. Beralih ke-Darul Mujtami'in

Guru Pinto melihat semakin hari murid semakin berkurang, dan beliau juga merasa perlu membuat pendidikan tempat lain, mana tahu disana banyak muridnya, akhirnya pada tahun 1990 beliau berpindah dari Kabu-Kabu Desa Tanjung Mas ke desa Siompin dekat desa Bulusema, Kecamatan Suro Makmur Kabupaten Aceh Singkil. Atau lebih dikenal dengan sebutan Lae Silebuh (Abdul Kadir, wawancara, 13 Mei 2021).

Di sana beliau dibuatkan sekolah tempat anak-anak belajar dan beliau beri nama Darul Mujtami'in. Pembuatan sekolah ini di gagas oleh dua tokoh yakni H Douli dan H. Harun Jamil. Pada awalnya anak-anak pun pada masa itu banyak, dan membuat Guru Pinto semangat dalam mengajarkan ilmu agama bagi orang awam.

Namun tak lama kemudian murid guru Pinto berkurang satu demi, rasa semangat belajar anak-anak mulai berkurang terlebih dalam menuntut ilmu Agama, sehingga masyarakat menyarankan agar pindah ke-desa Siompin.

Kecintaan kepada guru Pinto tiada tara karena masyarakat sangat mengharap ilmu agama beliau dan diajarkan kepada anak-anak mereka, mereka pun membuatkan rumah dan tempat sekolah guru Pinto, dan beliau mengajar disana, pantang menyerah baginya terlebih dalam mensyiarkan pengetahuan agama Islam.

4. Menggelar Pengajian Rutin Kepada Masyarakat

Mengadakan pengajian merupakan pekerjaan yang sangat mulia, dan tidak semua orang bisa melakukannya, amalan ini sangat besar pahalanya, begitu juga rutinitas Guru Pinto hampir setiap harinya beliau ceramah.

Pada malam Selasa dan malam Jumat beliau mengisi pengajian di desa Tanjung Mas terkait permasalahan tauhid dan hukum, di malam ini banyak sekali orang berdatangan dari berbagai desa untuk mendengarkan pengajian yang disampaikan oleh Guru Pinto.

Selanjutnya mengadakan pengajian setelah shalat subuh, setelah shalat Jumat ini biasanya hanya dihadiri oleh masyarakat desa Tanjung Mas beliau terus menyampaikan agama Allah swt.

Pengajian ini juga dilakukan di berbagai desa, yakni Kuta Pinang (sekarang Tanah Bara Lorong III), Penjahitan, Tanjung Betik, Cibubukan, Tugan, Sibekhgoh, Buluh Dori (Lae Riman), Lae Nipe, Pakiraman, Siompin, Sulampi dan Lae Bangun .

Setiap kali berceramah biasanya guru Pinto datang sendiri bersama muridnya dengan tanpa dijemput oleh pengundang, biasanya yang digunakan adalah armada air (sampan), namun sebagian masyarakat ada yang menjemput guru dengan sepeda dayung, setelah berceramah beliau diantar ke rumahnya. Namun tidak jarang jika pulang sudah larut malam, maka masyarakat menawarkan agar tidur di tempat beliau ceramah. Beliau biasanya mengiyakan, karena beliau tidak mau menyakiti hati orang, beliau sangat memperhatikan agar orang lain tidak mudah tersinggung.

Ada beberapa murid Guru Pinto yang biasa mendayungkan sampan, maka setiap berceramah beliau mengajak muridnya untuk mengantarkannya ke suatu daerah untuk berceramah, susah payah, dan waktu yang lama mengantarkan beliau akan tetapi muridnya tidak pernah menolak dalam permintaan guru Pinto, karena bersama ulama membuat hati bahagia, dapat ilmu, dan pada saat itu yang sering mengantarkan adalah Mustafa dan Wajjihuddin (2021).

5. Mendirikan Sekolah Pendidikan Islam

Selain membangun pesantren di desa Tanjung Mas, beliau juga berkeinginan membangun lembaga pendidikan dalam mengembangkan agama Islam, beliau merasa orang yang jauh dari desa Tanjung Mas pasti akan sekolah di pendidikan Umum, maka beliau mengajak tokoh masyarakat dan tokoh agama agar kiranya setiap desa memiliki sekolah

pendidikan Islam seperti madrasah ibtidaiyah swasta (MIS) dalam pendidikan ini nantinya akan diajarkan ilmu pendidikan agama Islam, supaya anak-anak pandai dalam pendidikan agama, beliau menginginkan masyarakat Aceh Singkil dan anak-anak mereka mengerti tentang ilmu agama. Atas usulan tersebut ada beberapa desa yang menyanggupinya sehingga terbangunlah pendidikan Islam di desa mereka yaitu: 1) Kuta Pinang (sekarang Tanah Bara Lorong III); 2) Lae Nipe; 3) Alur Linci; 4) Gukhanci; 5) Kabu-Kabu; 6) Lae Riman. Sedangkan guru yang mengajar di MIS tersebut berasal dari pesantren Raudhatussalam Pinto, alias murid dari guru Pinto, mereka adalah guru tanpa gaji, karena mereka selalu mengingat pesan guru Pinto yakni:

“mengembangkan agama Allah tak di gaji pun engkau akan bisa memenuhi kebutuhan hidupmu”. (Imam Mustafa, wawancara, 5 Juni 2021)

Perjuangan Guru Pinto dalam Mengembangkan Islam

1. Perjuangan Berdakwah

Berdakwah bisanya dari kalangan ulama, tdk, dan para akademisi (Aziz, 2012: 78). Begitu juga keseharian yang dilakukan guru Pinto hampir setiap harinya beliau berdakwah, ada berdakwah *bil hal*, beliau memperlihatkan bagaimana cara mendapatkan uang dengan cara halal, seperti bertani, berdagang, selain itu beliau juga aktif *dakwah bil lisan*. Beliau berdakwah setiap minggunya tidak kurang dari tiga kali selama sepekan yaitu malam jumat, hari jumat ba'da subuh dan ba'da dzuhur. Beliau juga sering sekali dijemput untuk menyampaikan dakwah yang terdiri dari berbagai desa dalam wilayah Kecamatan Gunung Meriah, Simpang Kanan, Suro Makmur dan Danau Paris.

Beliau terkadang dijemput dengan kendaraan sepeda dayung namun lebih seringnya beliau datang sendiri dengan menggunakan sampan bersama muridnya, perjalanan yang panjang, kadang sampai berjam-jam lamanya. Setelah sampai disana maka Guru Pinto memberikan ceramah Agama.

Metode beliau dalam berceramah adalah dengan cara menyampaikan materi yang lembut dan tidak menyinggung orang lain. Gaya yang khas tersebut membuat masyarakat kagum dan mencintai guru Pinto, sehingga apa yang disampaikan oleh beliau di amalkan dan apa yang disuruh untuk dihafal maka masyarakat pun dengan tekunnya menghafal sesuai saran dari tuan guru Pinto.

Materi yang biasa disampaikan beliau sama seperti ulama-ulama lainnya yang berada di Kabupaten Aceh Singkil, beliau lebih sering menyampaikan materi tentang ketauhidan, dan fikih. Hampir segala ceramah beliau tidak terlepas dari pengkajian masalah tersebut.

Materi tauhid yang disampaikan beliau adalah mengupas secara tuntas sifat 20 bagi Allah, dan beliau kaitkan dengan kehidupan sehari-hari, selanjutnya materi fikih beliau menyampaikan tata cara berwudhu dan shalat yang baik dan benar, sampai hal-hal yang membatalkan. Sehingga masyarakat dapat mengetahui tauhid, dan cara berwudhu dan shalat walaupun kadang-kadang mereka tidak pernah mengenyam pendidikan.

2. Adanya Kelompok Yang Ingin Mancelakai

Suatu ketika ada segerombolan orang datang hendak mancelakai guru Pinto, karena mereka tidak suka terhadap guru Pinto, tetapi mereka tidak mengenal rumah guru Pinto, mereka bertanya kepada masyarakat, dan merekapun menunjukkannya, namun anehnya setiap kali menuju ke tempat guru Pinto, maka seakan-akan mereka melihat jalan buntu, dan begitu seterusnya, sehingga niat mancelakai guru Pinto tidak kunjung jadi. Ini merupakan salah satu ke-keramahan beliau.

3. Adanya Orang Yang Mengancam

Guru Pinto pernah mengatakan kepada anak-anaknya bahwa kita ini ada yang tidak suka dan ingin mancelakakan kita dan anak-anak pesantren, maka harus ditolak dengan cara memperbanyak ibadah kepada Allah swt. Selanjutnya upaya yang dilakukan guru Pinto adalah dengan cara mengajak masyarakat dan anak-anak pesantren membaca yasin, setelah itu shalat hajat agar segala marabahaya itu jauh dari kampung kita, dan lalu mereka melakukan zikir berjalan, dengan cara guru Pinto yang memandu mereka, masyarakat berangkat dari ujung desa sampai ke ujung desa. Mereka pun istirahat, dan memakan makanan yang telah disediakan, selanjutnya mereka berjalan kembali di pertengahan ada tempat istirahat, mereka pun singgah, disana telah disediakan makanan. Dan melanjutkan perjalanan sampai ke masjid. Perjalanan ini sekitar 1,5 km sampai 2 km, perjalan yang sangat jauh (Ust Ali Sadiqin, Wawancara, Anak Kandung Abu Pinto, 24 April 2021).

KESIMPULAN

Abu Abdurrahman atau lebih akrab dengan sebutan Guru Pinto merupakan salah satu ulama yang berjuang di Tanah Singkil. Beliau lahir pada tanggal 5 Februari 1927 di Desa Tanjung Mas Kecamatan Simpang Kanan Kabupaten Aceh Selatan (sekarang Aceh Singkil). Abu Pinto menempuh pendidikan di dayah Darussalam Labuhan Haji sampai selesai, selanjutnya beliau mengabdikan dirinya untuk mengajar masyarakat Aceh Singkil sampai beliau menutup usia pada tanggal 14 Juli 1996.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dalam penulisan penelitian ini, penulis menyadari masih adanya kekurangan dikarenakan pengetahuan dan ilmu penulis masih terbatas, sehingga penelitian ini penulis rasa masih jauh dari kesempurnaan, namun berkat kontribusi informan penulis bisa menyelesaikan penelitian walaupun banyak kendala yang harus dilewati.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, U. (2004). *Pemikiran, Perjuangan dan Pengabdian Syekh Haji Bahauddin Tawar: Ulama dan Tokoh Pendidikan Islam di Aceh Singkil*. Medan: Yayasan Al-Mukhlisin.
- Alian, A. (2012). Metodologi Sejarah Dan Implementasi dalam Penelitian. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Sejarah*, 2(2), 6–11.
- Aziz, M. A. (2012). *Ilmu Dakwah*. Kencana Prenada Media Group.
- Djamaris, E., & Prijanto, S. (1995). *Hamzah Fansuri dan Nuruddin Ar-Raniry*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Given, L. M. (2008). *The Sage encyclopedia of qualitative research methods*. Sage publications.
- Gottschalk, L. (1983). *Mengerti sejarah*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Harun, S. (1988). *Hakekat tafsir tarjuman al-Mustafid karya Syekh Abdurrauf Singkel* (S. A. Singkel & Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah (Jakarta) (eds.)) [Book]. Institut Agama Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Helius, S. (2007). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kartodirdjo, S. (1992). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Khairuddin, K. (2022). *Menelusuri Jejak Ulama Kharismatik di Tanah Singkil*. Banda Aceh: Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Aceh.
- Kuntowijoyo, K. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Kurdi, M. (2021). *Fikrah Ulama Aceh: Kontribusi Karya Pengkajian Keislaman*. CV Naskah Aceh.

- Kurniawati, K. (2017). Mencari Makna dalam Sejarah: Meninjau Kembali Historiografi Indonesiasentris Sebagai Sumber Belajar Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 4(2), 13–20. <https://doi.org/10.21009/jps.042.09>
- Mufid, F., & Mohad, A. H. (2022). Indigenous Theosophy in Indonesia: Conception and Meaning of Mystical Philosophy in the Naqshabandiyyah Al Mrikiyah Text. *QIJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)*, 10(2), 357–380.
- Muhammaddar, M. (2018). Kiprah Ulama dalam Sejarah Sosial Politik Aceh. *At-Tarbawi: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Kubudayaan*, 5(6), 1–23. <https://doi.org/10.32505/tarbawi.v5i1.1926>
- Paisal, J. (2021). Peran Ulama dalam Masyarakat Aceh dari Masa Kemasa. *At-Tanzir: Jurnal Prodi Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 12(1), 89–104. <https://doi.org/10.47498/tanzir.v12i1.513>
- Ramnur, A., & Malisi, A. S. (2019). *Syekh H. Baihaqi (Abuya Batu Korong) Kiprah dan Perjalanan Dakwah Di Singkil*. Lembaga Studi Agama dan Masyarakat.
- Shabri, S., & Sudirman, S. (2005). *Biografi Ulama-Ulama di Aceh Abad XX*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh.
- W.M, A. H. (1984). *Hamzah Fansuri Penyair Sufi Aceh*. Lotkala.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.